

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Mengingat judul yang sangat komprehensif dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan ini, serta dengan jelas menggambarkan tentang masalah yang dibahas, maka peneliti perlu menjelaskan judul penelitian untuk menghindari kerancuan pemahaman serta spesifikasi masalah yang nampak jelas.

”Peranan Pola Asuh berwawasan Gender pada Keluarga Muslim (Study Kasus Keluarga Ustadz Pondok Pesantren”

Untuk memperjelas arti, tempat berpijak dan menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran maksud dari penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah dalam judul. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

#### **1. Pola Asuh**

Sebelum mendefinisikan arti dari pola asuh orang tua, perlu diketahui dahulu apa arti dari pola asuh orang tua sendiri. Pola berarti gambaran yang dipakai untuk memberi contoh. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak kecil atau memimpin, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari di sebut dengan ayah dan ibu.

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama melakukan kegiatan pengasuhan. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana perlakuan orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan, melindungi dan mengawasi anak untuk mencapai perkembangan sesuai dengan norma, ketentuan dan harapan masyarakat pada umumnya.

Pengertian pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak. Selanjutnya dijelaskan yang dimaksud dengan sikap biasanya dapat dilihat dari berbagai segi kehidupan antara lain, dari cara orang tua memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, juga cara orang tua menunjukkan kekuasaannya, dan cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak serta bagaimana cara orang tua berhubungan dan berkomunikasi dengan anak.

Hetherington dan Parks menjelaskan bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai interaksi antara dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dan anak. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam menciptakan keakraban dan kehangatan bagi anak-anaknya, selain itu orang tua juga diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri anak yang pada akhirnya mempersiapkan anak untuk mandiri. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua dalam mengontrol perilaku anak. Dimensi ini merupakan kontrol orang tua untuk menanamkan kedisiplinan yang

diekspresikan dalam bentuk perlakuan yang tampak. Kedisiplinan tersebut mencakup peraturan, hukuman, dan hadiah.<sup>10</sup>

Menurut Gunarsa pola asuh adalah suatu gaya mendidik, yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.<sup>11</sup>

Menurut Baldwin pola asuh merupakan sebagai didikan dimana orang tua sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan daripada peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak dan bersikap toleran.<sup>12</sup>

## **2. Gender**

Status dan peranan antara laki-laki dan perempuan seringkali menjadi bahan perdebatan yang sering dibahas. Pada kondisi normatif, laki-laki dan perempuan mempunyai status atau kedudukan dan peranan (hak dan kewajiban) yang sama. Perbedaan diantara keduanya dibentuk oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Norma sosial dan nilai budaya tersebut menciptakan status dan peranan perempuan hanya sebatas sektor domestik saja. Perempuan memiliki status sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga

---

<sup>10</sup> Hetherington dan Parks, Dikutip oleh D.Dianasari", *Hubungan antara Kedemokrasian Pola Asuh Orang Tua dengan Kompetensi Sosial pada Remaja*, (Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 2000), hal.42

<sup>11</sup> Gunarsa Singgih. D, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), hal.5

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),hal.260

dan laki-laki ditempatkan disektor produksi dan berstatus sebagai kepala keluarga sekaligus sebagai pencari nafkah utama.<sup>13</sup> Perbedaan laki-laki dan perempuan masih menyimpan beberapa masalah, baik dari segi substansi kejadian maupun peran yang diemban dalam masyarakat. Perbedaan anatomi biologis antara keduanya cukup jelas. Akan tetapi efek yang timbul akibat perbedaan itu menimbulkan perdebatan, karena perbedaan jenis kelamin secara biologis (seks) melahirkan seperangkat konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan jenis kelamin inilah yang disebut gender.<sup>14</sup>

Menurut mosses, gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin dan maskulin. Perangkat perilaku itu mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam atau di luar rumah, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya.<sup>15</sup> Singkatnya, gender adalah hasil dari konstruksi tradisi, budaya, agama dan ideologi tertentu yang membentuk karakteristik laki-laki dan perempuan yang diidealkan oleh masyarakat. Karena bukan kodratnya, maka gender mengenal batas ruang dan waktu. Artinya pembentukan

---

<sup>13</sup> Wayan Sudarta, "Peranan Perempuan dalam Pembangunan Berwawasan Gender" (Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 2008), hal. 15

<sup>14</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, ( Jakarta: Lembaga Kajian dan Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation. 1999)h.1

<sup>15</sup> J. C. Mosses, "Dikutip oleh Neneng Anggriany", *Hubungan . . . . h.45*

karakteristik laki-laki dan perempuan tersebut tergantung nilai dan norma yang dianut masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam bahasa arab sebagai bahasa alqur'an tidak disebutkan kata yang sama dengan kata gender, namun terdapat kata al-dzakar dan untsa, dengan kata al-rijal dan al-nisa' yang biasa digunakan untuk menunjukkan pada laki-laki dan perempuan. Dalam tradisi arab, kata al-dzakar berarti mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat. Al-dzakariah berarti mempelajari, ca-dzikru jama'nya al-dzukur bermakna laki-laki atau jantan. Al-dzakar berkonotasi pada persoalan biologis (seks) sebagai lawan kata al-untsa, dalam bahasa inggris disebut male lawan dari female, digunakan pada jenis manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kata dzakar disebut dalam al-qur'an sebanyak 18 kali lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki dilihat dari faktor biologis (seks). Kata al-untsa berarti lema, lembek, halus. Lafadh untsa pada umumnya menunjukkan jenis perempuan dan aspek biologis (seks)nya. Dengan demikian lafadh al-dzakar dan al-untsa dipergunakan untuk menunjukkan laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (seks)nya.<sup>17</sup>

Dalam women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan

---

<sup>16</sup> Monsour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 9-10

<sup>17</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h.5-6

karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang pada masyarakat.<sup>18</sup>

H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan. Agak sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan gender sebagai konsep analisa dalam mana kita dapat menggunakannya untuk menjelaskan sesuatu (Gender is an analytic concept whose meanings we work to elucidate, and a subject matter we proceed to study as we try to define it).<sup>19</sup>

Melalui tabel dibawah ini, dapat dilihat perbedaan antara jenis kelamin (seks) dan gender sebagai berikut.<sup>20</sup>

Jenis kelamin (seks)	Gender
a. Jenis kelamin bersifat alamiah	a. gender bersifat sosial
b. Jenis kelamin bersifat biologis.	budaya, merupakan
Ia merujuk kepada perbedaan	bantuan dan buatan
yang nyata dari alat kelamin dan	manusia
perbedaan terkait dalam fungsi	b. gender bersifat sosial
kelahiran.	budaya, merujuk kepada

<sup>18</sup> Nasaruddin Umar, *Paramadina*, vol.1 no.1

<sup>19</sup> Nasaruddin Umar, *Paramadina*. . . . no.1

<sup>20</sup> Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Asya'rawi*, (Jakarta:Teraju Mizan, 2004)h. 60

<p>c. Jenis kelamin bersifat tetap, ia akan sama dimana saja</p> <p>d. Jenis kelamin tidak dapat diubah</p>	<p>tanggung jawab, peran, pola perilaku, kualitas-kualitas, dan lain-lain yang bersifat maskulin dan feminin</p> <p>c. gender tidak tetap, ia berubah dari waktu ke waktu, dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lainnya, bahkan dari satu keluarga ke keluarga yang lainnya.</p> <p>d. Gender dapat di ubah</p>
---	--

Al-qur'an mengatur tentang kesetaraan gender yang terdapat dalam surat Al-Isra' ayat 70 yang berbunyi:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Manusia juga diciptakan mulia dengan memiliki akal perasaan dan menerima petunjuk. Oleh karena itu, Al-qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena dihadapan Allah SWT, laki-laki dan perempuan mempunyai deajat dan kedudukan yang sama dan yang membedakan antara keduanya hanyalah dari segi biologis.

Adapun dalil-dalil dalam Al-qur'an yang mengatur mengenai kesetaraan gender adalah:

a. Tentang hakikat penciptaan laki-laki dan perempuan

1. Surat Ar-rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

2. Surat An-nisa' ayat 1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah



menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) na ma-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

3. Surat Al-hujurat ayat 13

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلٍ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

’Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.’

Dari beberapa ayat diatas pada intinya berisi bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia berpasang-pasangan yaitu laki-laki dan perempuan, supaya mereka hidup tenang dan tentram, saling mencintai dan menyayangi serta kasih mengasihi, agar lahir dan menyebar banyak laki-laki dan perempuan serta agar mereka saling mengenal. Ayat-ayat diatas menunjukkan adanya hubungan yang saling timbal balik antara laki-laki dan perempuan, dan tidak ada satupun yang mengindikasikan adanya superioritas satu jenis atas jenis lainnya.

b. Tentang kedudukan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

Hal ini termaktub dalam beberapa surat Al-Ahzab ayat 35 yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ  
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ  
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّاتِمِينَ وَالصَّاتِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ  
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا  
عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

”Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat-ayat tersebut memuat bahwa Allah SWT secara khusus menunjuk baik kepada perempuan dan laki-laki untuk menegakkan nilai-nilai Islam dengan beriman, bertaqwa dan beramal. Allah SWT juga memberikan peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan spiritualnya. Dan Allah pun memberikan sanksi yang sama terhadap perempuan dan laki-laki untuk semua kesalahan yang dilakukan.

### 3. Pola Asuh Berwawasan Gender

Pola asuh berwawasan gender adalah pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai gender yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan (baik orang tua maupun anak) terhadap berbagai hal dengan adil. Pola asuh ini didasarkan pada bentuk relasi gender yang lebih adil dan proposional.

### 4. Keluarga

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan "keluarga": ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah intuisi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahterah dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.<sup>21</sup>

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu

---

<sup>21</sup> Mufidah, *Psikologi* . . . . h.37

sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.<sup>22</sup>

Keluarga adalah institusi pendidikan primer bagi seorang anak. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami apa yang disebut dengan pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam hubungan sosialnya tergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam keluarga. Pada umumnya pengasuhan diwujudkan dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, dan membimbing anak.

Hartoyo (1987) seperti yang dikutip dalam Ritonga, dkk (1996) menyatakan bahwa dalam pengertian yang lebih luas, keluarga merupakan lembaga sosial yang terkecil dari masyarakat yang terdiri dari sekelompok manusia yang hidup bersama dengan adanya ikatan perkawinan, hubungan darah dan adopsi. W. Bennet dalam Hastuti (2008) menyatakan bahwa keluarga adalah tempat paling efektif dimana seseorang anak menerima kebutuhan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi hidupnya, dan bahwa kondisi biologis, psikologis dan pendidikan serta kesejahteraan seorang anak amat tergantung pada keluarga. Fungsi keluarga dapat bermakna ganda, yaitu fungsi keluarga terhadap masyarakat dan fungsi keluarga terhadap individu anggotanya. Horton dan Hunt menyebutkan beberapa fungsi keluarga yaitu fungsi pengaturan seksual, fungsi

---

<sup>22</sup> Mufidah, Psikologi. . . . . h.38

reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.<sup>23</sup>

Keluarga merupakan kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga ialah ibu, bapak dan anak-anaknya.<sup>24</sup> Peran keluarga didefinisikan sebagai sejauh mana anggota keluarga memberi pengaruh dalam pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak.

Perkembangan manusia dalam interaksi dengan lingkungan keluarga melalui berbagai media dan sarana fisik dan non-fisik menuntut suatu konsep yang strategis, oleh karena itu manusia merupakan sumberdaya yang paling esensial bagi pembangunan bangsa. Pembangunan bangsa itu seyogyanya bersumber dari rumah dan dimulai dari rumah yang berada dalam kehidupan keluarga. Di rumahlah seyogyanya secara timbal balik ditumbuhkan kepedulian, kesadaran, dan pengertian dasar tentang totalitas lingkungan.

Lingkungan keluarga merupakan media pertama yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik. Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial dan emosional yang dimilikinya. Sehingga, dapat

---

<sup>23</sup> <http://kolokiumkpmipb.wordpress.com/2009/04/23>.

<sup>24</sup> Pringgodigdo, *Ensiklopedia Umum*, (Jakarta: Kanisius, 1993),h.544

mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.<sup>25</sup>

## 5. Ustadz

Dalam suatu lembaga yang bernuansa islami, ustadz biasa digunakan untuk memanggil pengajar atau guru.

## 6. Pondok Pesantren

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan ke-Islam-an yang melembaga di Indonesia. Kata “pondok” yang berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan pada kesederhanaan bangunan; mungkin juga kata “pondok” diturunkan dari bahasa Arab “funduq”, yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana<sup>26</sup>.

Sebuah pondok pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswa (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seseorang atau guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>27</sup> Pada awal perkembangannya, pondok tersebut bukanlah semata-mata sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, akan

---

<sup>25</sup> Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: PT Tema Baru, 2002), h. 79

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 44 <sup>26</sup>

Drs. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, <sup>27</sup> hal. 47

tetapi pondok juga sebagai tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.<sup>29</sup>

Pesantren dalam perjalanan sejarah Indonesia telah memainkan peranan yang cukup besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya.<sup>30</sup>

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Op. Cit., hal. 45

<sup>29</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 31

<sup>30</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 99

<sup>31</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 55

## **B. Kajian Teoritik**

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh berwawasan gender adalah pola asuh yang berdasarkan pada nilai-nilai gender yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan (baik orang tua maupun anak) terhadap berbagai hal dengan adil. Pola asuh ini didasarkan pada bentuk relasi gender yang lebih adil dan proporsional. Pola asuh yang berwawasan gender adalah pola asuh yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi, dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan terhadap berbagai hal dengan adil dan proporsional.

Pola asuh anak dalam keluarga juga berkaitan erat dengan pola komunikasi dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan di dalamnya. Pada keluarga-keluarga yang tanggung jawab ekonominya sepenuhnya dilakukan oleh ayah (suami), peran ibu dalam mengasuh anak-anak sangatlah dominan. Pada kasus semacam ini, ibu berperan penuh dalam sektor domestik dan ayah hanya mengurus sektor produktif yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi keluarga tersebut. Pola pengasuhan yang diterapkan akan berbeda jika dalam sebuah keluarga ibu juga ikut mengurus sektor produktif dan sektor domestik sekaligus atau yang disebut mengalami peran ganda. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua pada anak-anaknya.



Kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga dewasa ini telah menjadi sebuah kebutuhan setiap pasangan suami istri, sebab prinsip-prinsip membina keluarga sakinah sama dan sebangun dengan prinsip-prinsip dasar mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Dengan demikian keluarga sakinah berwawasan gender merupakan keluarga idaman bagi setiap keluarga karena tujuan perkawinan dapat diraih sesuai dengan harapan dalam membangun rumah tangga bahagia.<sup>32</sup>

Aspek-aspek dalam pola asuh berwawasan gender:<sup>33</sup>

1. Wewenang dan proses pengambilan keputusan.

Yaitu pembagian wewenang antara ayah dan ibu dan proses pengambilan keputusan .

2. Pembagian tugas pengasuhan

Yaitu meliputi bagaimana cara ayah dan ibu dalam membagi dan bekerjasama dalam mengasuh anak.

3. Perlakuan teknis pengasuhan

Yaitu berkaitan dengan cara orang tua dalam membagi tugas-tugas rumah tangga kepada anak-anaknya.

4. Nilai anak

Yaitu terkait dengan cara orang tua memperlakukan anak-anaknya, apakah perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak.

5. Harapan tentang masa depan

---

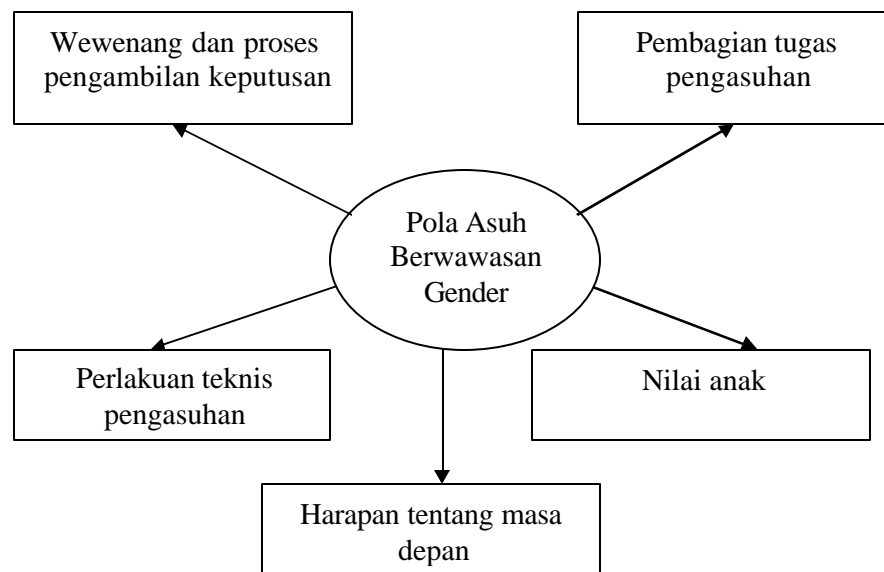
<sup>32</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 51

<sup>33</sup> Neneng Anggriany&Yulianti D wi Astuti, *Psikologika*, Nomor 16 tahun VIII Juli 2003

Yaitu terkait dengan bagaimana orang tua memberi kesempatan dan memberi dukungan perkembangan potensi anak-anaknya, apakah ada perbedaan berdasarkan jenis kelamin atau tidak dan hal tersebut akan mempengaruhi kemandirian anak.

**Gambar 2.1**

Bagan dari kerangka teori:



### C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pola asuh berwawasan gender adalah pola asuh yang didasarkan pada nilai-nilai gender yang lebih memberikan peluang terhadap akses, partisipasi dan penguasaan kepada laki-laki dan perempuan (baik orang tua maupun anak) terhadap berbagai hal dengan adil. Pola asuh ini didasarkan pada bentuk relasi gender yang lebih adil dan proposional.

Dalam sub bab ini menjelaskan telaah pustaka penelitian yang digunakan untuk menelusuti penelitian terdahulu yang berhubungan dengan

masalah penelitian, sehingga dapat diketahui masalah mana yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti terdahulu, selain itu juga sebagai perbandingan antara fenomena yang hendak diteliti dengan hasil penelitian terdahulu yang serupa.

Dari pencarian data-data yang ada pada penelitian terdahulu yang relevan di dapatkan hasil penelitian, dimana masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka. Adapun untuk lebih jelasnya tentang beberapa perbedaan yang ada dalam penelitian terdahulu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. “Peran Lembaga Pesantren dalam Pengembangan SDM (Studi pada Pesantren Al-Idris Karangrejo, Kelurahan Wonokromo, Kecamatan Wonokromo, Surabaya sebagai Lembaga Pendidikan dalam Mempersiapkan Santri untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat)”, disusun oleh Muh. Khoirul Rijal, program studi ilmu Sosial pada tahun 2007. Dalam penelitiannya ini dijelaskan bahwa Dari hasil penelitian ini, ditemukan di pesantren, bahwa segala ajaran yang dilakukan oleh manusia jika didasarkan pada ajaran nilai-nilai Islam dan ditempatkan sebagai inspirasi sekaligus menyemangati perilaku kehidupan manusia tentu akan mengandung nilai ibadah, pesantren sangat berperan penuh dalam peningkatan kualitas SDM santrinya. Bertitik tolak dari penelitian ini, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peran pesantren dalam meningkatkan kualitas santri. Oleh karena itu jika pesantren mampu memfungsikan double tugas dan fungsi, maka SDM

yang dihasilkan akan mampu tatkala nantinya akan lulus dari pondokan. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mencari data peran lembaga pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan fakta yang ada.

2. "Peran K.H Iskandar dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Darul Falah Bedomunggal Krian Sidoarjo", disusun oleh Siti Amanah, jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2010. Dalam penelitiannya ini dijelaskan dengan mengingat era globalisasi telah banyak merubah tatanan pendidikan di Pondok Pesantren, juga banyaknya masyarakat beranggapan bahwa Pondok Pesantren Salaf tidak dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Namun Pondok Pesantren Darul Falah berhasil mendirikan 85 cabang, yang setiap cabang dipimpin oleh lulusan pondok pesantren Darul Falah sendiri dan juga sebagai bukti bahwa Pondok Pesantren Salaf dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.